

Eksplorasi Pengalaman Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Gemala Widiyarti¹, Rini Aspita Br Bangun², S. Dameria Pandiangan³, Novalia Paragaye⁴, Della Agnesia Damanik⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Quality, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Differentiated Learning;
Independent Curriculum;
Elementary School Teachers

Article history:

Received 2026-04-19

Revised 2026-05-23

Accepted 2026-06-29

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*) promotes differentiated learning as a key strategy for student-centered education. However, elementary school teachers still face challenges in addressing students' diverse learning needs. This study aimed to explore elementary school teachers' experiences in implementing differentiated learning in Deli Serdang Regency. A qualitative phenomenological approach was employed. Participants were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was ensured through triangulation and *member checking*. The findings revealed that teachers generally understood and implemented differentiated learning by adapting content, learning processes, and learning products to students' needs. This approach increased students' engagement, motivation, participation, and self-confidence during learning. Nevertheless, teachers encountered several challenges, including limited instructional time, large class sizes, difficulties in conducting diagnostic assessments, developing differentiated teaching materials, and limited learning facilities. To address these challenges, teachers collaborated through Teacher Working Groups (KKG), participated in professional development programs, and utilized the Merdeka Mengajar Platform. The study concludes that differentiated learning has been implemented reasonably well in elementary schools in Deli Serdang Regency. However, strengthening teacher competency, school leadership support, and adequate educational resources remains essential to optimize the implementation of the Independent Curriculum and student-centered learning.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Gemala Widiyarti

Universitas Quality, Indonesia; widiyartigemala@gmail.com**1. PENDAHULUAN**

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Salah satu pendekatan utama yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kemampuan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk merancang tujuan pembelajaran, strategi, materi, media, serta bentuk asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Carol Ann Tomlinson (2021), diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa mengabaikan standar kompetensi yang harus dicapai. Di jenjang Sekolah Dasar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena peserta didik memiliki karakteristik perkembangan yang beragam. Perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, latar belakang sosial budaya, serta tingkat perkembangan kognitif menuntut guru untuk mampu menyusun pembelajaran yang adaptif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik, kreativitas, serta kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik dan merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi salah satu kebijakan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep diferensiasi secara komprehensif, menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, melaksanakan asesmen diagnostik, menyusun perangkat ajar yang berdiferensiasi, mengelola kelas dengan karakteristik peserta didik yang heterogen, serta melakukan penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak, dan kurangnya pelatihan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Andini, 2016; Purwowidodo & Zaini, 2023). Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak, beban administrasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana turut memengaruhi optimalisasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Faiz et al., 2022; Marlina, 2023). Di sisi lain, terdapat pula guru yang berhasil mengembangkan berbagai strategi inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi aktivitas belajar, penggunaan media pembelajaran yang beragam, pengelompokan siswa secara fleksibel, pemberian tugas yang berbeda sesuai tingkat kemampuan, hingga penerapan asesmen formatif yang berkesinambungan. Pengalaman tersebut menjadi sumber informasi yang sangat berharga untuk memahami bagaimana guru memaknai,

merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks nyata di sekolah dasar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman profesional, lingkungan sekolah, budaya organisasi, dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggali pengalaman guru secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi beserta berbagai faktor yang memengaruhinya. Pendekatan penelitian kualitatif menjadi relevan karena mampu mengeksplorasi pengalaman, persepsi, makna, serta praktik yang dialami guru secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian mengenai pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi masih didominasi oleh studi yang berfokus pada tingkat pemahaman guru atau efektivitas penerapan strategi tertentu. Sementara itu, kajian yang mengeksplorasi pengalaman guru secara mendalam, mulai dari proses adaptasi terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, strategi yang dikembangkan, hingga refleksi terhadap praktik pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas, khususnya pada konteks Sekolah Dasar. Padahal, pengalaman guru merupakan sumber data yang penting dalam mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan program pengembangan kompetensi guru yang lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengatasi berbagai tantangan yang muncul, serta mengembangkan strategi yang efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, serta pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup (*lived experiences*) guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, interpretasi, tantangan, serta strategi yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (Creswell & Poth, 2018; van Manen, 2016).

Penelitian dilaksanakan pada beberapa Sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di Kabupaten/Kota Deli Serdang pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara aktif sehingga guru memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Adapun kriteria partisipan meliputi: (1) guru Sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun, (2) memiliki pengalaman mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran, (3) bersedia menjadi informan penelitian, serta (4) mampu mengkomunikasikan pengalaman yang dimiliki secara terbuka. Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berdasarkan jumlah populasi, melainkan berdasarkan ketercukupan informasi (*data saturation*), sehingga diperkirakan melibatkan sekitar 8–12 orang guru.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti menggali pengalaman guru

secara lebih mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, asesmen diagnostik, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya (Creswell & Poth, 2018). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan (field notes), alat perekam suara, serta dokumentasi penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh tema-tema yang menggambarkan pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan dari seluruh partisipan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja selama proses penelitian, serta menggunakan seluruh data hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sekolah Dasar di Kabupaten Deli Serdang telah memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa keberagaman kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik menjadi dasar dalam merancang pembelajaran. Meskipun demikian, tingkat pemahaman guru masih bervariasi. Guru yang telah mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan guru yang belum memperoleh pendampingan secara intensif.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa:

"Kami sudah memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran tidak bisa lagi disamakan. Namun, dalam praktiknya masih perlu banyak belajar terutama dalam menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai."

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru telah berusaha mengenali kemampuan awal peserta didik melalui pengamatan, hasil belajar sebelumnya, maupun asesmen diagnostik sederhana sebelum memulai pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman konseptual mengenai pembelajaran berdiferensiasi, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2001) bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diawali oleh kemampuan guru memahami keberagaman karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan bahwa guru pada sekolah dasar mulai memahami pentingnya diferensiasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun masih memerlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan.

b. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pada aspek konten, guru menyediakan bahan ajar dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi memperoleh materi pengayaan, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan materi yang lebih sederhana disertai contoh-contoh konkret.

Pada aspek proses, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, permainan edukatif, dan penggunaan media digital.

Pengelompokan peserta didik dilakukan secara fleksibel berdasarkan kesiapan belajar maupun kebutuhan pembelajaran. Pada aspek produk, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk, seperti laporan tertulis, presentasi, poster, video sederhana, maupun hasil karya lainnya sesuai kemampuan dan minat peserta didik. Observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik terlihat lebih berani bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson dan Moon (2013), yaitu penyesuaian konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

c. Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Seluruh guru menyampaikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Tantangan utama yang ditemukan meliputi banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, serta kesulitan menyusun asesmen diagnostik yang komprehensif. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa penyusunan modul ajar berdiferensiasi memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan perangkat pembelajaran konvensional. Guru harus menyiapkan beberapa alternatif aktivitas belajar dan bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, namun belum seluruhnya memuat strategi diferensiasi yang sistematis berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak berkaitan dengan kesiapan guru dan dukungan sistem sekolah daripada penolakan terhadap konsep pembelajaran itu sendiri. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu, kompetensi guru, dan sarana pembelajaran merupakan faktor penghambat utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

d. Strategi Guru Mengatasi Kendala Implementasi

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan berbagai strategi adaptif. Guru memanfaatkan komunitas belajar guru (KKG), berbagi perangkat ajar dengan rekan sejawat, mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sumber belajar, serta mengembangkan media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan kondisi sekolah. Guru juga menyatakan bahwa kolaborasi antar guru menjadi salah satu faktor yang sangat membantu dalam menyusun modul ajar dan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah turut memberikan dukungan melalui supervisi akademik dan fasilitasi kegiatan pengembangan profesional guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh budaya kolaboratif di sekolah dan dukungan kepemimpinan kepala sekolah. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

e. Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Pembelajaran

Guru mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Guru juga mengamati bahwa peserta didik yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena memperoleh aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik selama proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih kondusif,

komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, guru menilai bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan penguatan melalui pelaksanaan asesmen diagnostik yang lebih sistematis, penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna sesuai karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan kualitas proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Dasar di Kabupaten Deli Serdang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan karakteristik peserta didik. Pemahaman tersebut telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi sesuai dengan kompetensi, pengalaman, serta kondisi masing-masing sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru merasakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, percaya diri, dan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik sehingga mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan belajar di dalam kelas. Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu, banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, penyusunan asesmen diagnostik, pengembangan perangkat ajar yang berdiferensiasi, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti meningkatkan kolaborasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sumber belajar, serta mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dukungan kepala sekolah dan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar se-Kabupaten Deli Serdang telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penguatan supervisi akademik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge. Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge.